

Pelatihan Presentasi Berbahasa Inggris kepada Siswa Pondok Muslimah Syamila Jember

Yuslaili Ningsih¹, Enik Rukiati², Nodistya Septian Indrastana³,
Renata Kenanga Rinda⁴, Vigo Dewangga⁵

¹ Prodi Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa, Komunikasi,

² Pariwisata, Politeknik Negeri Jember

email : yuslaili@polije.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

2 Mei 2023

Disetujui :

22 Mei 2023

Dipublikasikan :

31 Mei 2023

ABSTRAK

Pondok Muslimah Syamila merupakan salah satu pondok modern yang menyelenggarakan Pendidikan bagi Muslimah untuk diberikan pendidikan profesi berbasis syariat dan sunnah. Pondok ini cukup dan layak diperhitungkan sebab para asatizh pengajarnya sudah diakui secara profesional. Hal ini sangat menentukan lulusan pondok yang mampu bersaing dalam ranah nasional maupun internasional. Namun demikian pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang kurang layak untuk dapat kesempatan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris yang merupakan syarat utama dalam pembelajaran maupun setelah lulus dan memasuki dunia kerja yang nyata. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dan berprestasi membangun karier dalam pekerjaan terutama di perusahaan-perusahaan asing bukanlah perkara mudah. Keahlian Public speaking sangat diperlukan untuk membangun karir di tempat kerja. Keahlian ini dapat diwujudkan dengan tugas presentasi untuk memberi pengalaman real public speaking bagi siswa pondok. Disamping jumlah jadwal belajar Bahasa Inggris di pondok masih kurang dibanding dengan target keahlian yang harus dicapai oleh siswa, praktik Bahasa Inggris merupakan keharusan. Bagaimanapun keahlian presentasi bukanlah hal yang mudah bagi siswa. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam hal percaya diri dan kecemasan dalam presentasi di depan banyak orang. Dalam upaya agar siswa mendapatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris khususnya public speaking lewat kemampuan presentasi, dan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, maka siswa pondok harus dibekali dengan kemampuan public speaking atau presentasi. Oleh karena itu, tim pengabdian dari program studi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Jember mengadakan program pelatihan presentasi dalam Bahasa Inggris untuk memberi pengalaman real kepada siswi pondok dalam public speaking. Pelatihan ini melibatkan siswi Pondok Muslimah Syamila sebagai mitra. Penggunaan Bahasa Inggris bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking, sedangkan kemampuan metode menyajikan bertujuan untuk keahlian menyajikan acara dan menumbuhkan percaya diri siswa untuk presentasi di depan banyak orang. Pelatihan dilaksanakan dengan metode action research dan dengan menerapkan empat langkah yaitu rencana, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi selama enam bulan. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini maka tujuan pembelajaran speaking skill dapat dicapai untuk meningkatkan kemampuan presentasi siswa di suatu acara tau dunia kerja.

Kata Kunci: *pelatihan, bahasa inggris, public speaking, presentasi.*

ABSTRACT (10 PT)

Pondok Muslimah Syamila is one of the modern boarding schools that organizes education for Muslim girls to have professional education based on sharia and sunnah. This boarding school is worthy enough to be counted on because the teachers have been recognized professionally. This is very decisive for graduates from this Islamic boarding schools who are able to compete in the national and international level. However, in reality there are still many students who are not eligible to get this opportunity. One of the reasons is the skill to speak English which is as a main subject requirement in their studying as well as after graduating and entering the real world of work. Competition to get a job and achievement for a career at work, especially in foreign companies are not an easy matter. Public speaking skill is needed to achieve the career at work. This skill can be implemented by presentation task to experience students of public speaking skill. Besides the time schedule to learn English at the boarding school is still lack compared to the target skills that must be achieved by students, having practice English is a must. However, having presentation is not an easy task for students. They have many difficulties to have confidence and anxiety to make presentation in front of public. In order to gain the skills to communicate in English especially public speaking through presentation skill, and overcome the problem, Islamic boarding school students must be equipped with the ability to public speaking or presentation skill. Therefore, the

team from English study program Politeknik Negeri Jember provides to have an English presentation training program to experience boarding house students in public speaking skill. This training is planned to involve Syamila Muslimah students as beneficiary partners. The use of English was chosen to improve students' public speaking skill while presentation method is for expertise in presenting an event or work in public and building student confidence. The training will be carried out using the action research method and by implementing four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting within a period of six months. It is hoped that with this training, the goal of student's public speaking learning can be achieved to improve students' skills in presenting an event and work in English.

Keywords: *training, english, public speaking, presentation.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Siswa pondok, utamanya Muslimah dituntut memiliki prestasi dan kualifikasi yang unggul untuk disiapkan menjadi generasi yang siap bersaing di dunia nyata setelah lulus nanti. Siswa pondok mesti dibekali dengan kemampuan *soft skills* dan *hard skills*. Dengan gabungan antara soft skill dan hard skill tersebut, diharapkan mereka akan mempunyai prestasi yang unggul dan berdaya saing tinggi. Namun demikian pada kenyataannya masih banyak siswa yang masih kurang layak untuk dapat mewujudkan capaian tersebut. Padahal dari segi keilmuan dan keahlian di bidangnya bisa dikatakan sudah cukup memadai. Namun demikian siswa pondok sangat diharapkan dapat bersaing secara nasional dan internasional. Oleh sebab itu siswa perlu mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. Bahasa asing saat ini merupakan elemen yang penting yang juga dapat berdampak meningkatnya kompetisi global (Humas UPI, 2021)

Dalam persaingan dunia global, Bahasa Inggris dimasukkan dalam kurikulum dan menjadi pelajaran utama yang harus diikuti oleh seluruh siswa di Indonesia. Begitu juga siswa pondok yang mengedepankan ilmu agama sebagai dasar pokok pembelajarannya, tidak luput dari wajibnya mempelajari Bahasa Inggris. Tidak bisa dipungkiri banyak siswa yang merasa masih kesulitan dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Hal ini salah satu penyebabnya adalah masih kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris yang merupakan syarat utama dalam waktu pembelajaran maupun setelah lulus dan memasuki dunia kerja yang nyata. Perlunya siswa mempelajari Bahasa Inggris dengan serius dan sungguh-sungguh agar memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang cukup kompeten. Kompetensi dalam komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan Bahasa dengan efektif dalam komunikasi nyata (Goh & Burns, 2012). Banyaknya tenaga asing yang terpakai dibanding tenaga lokal merupakan kenyataan yang cukup memprihatinkan. Banyaknya tenaga asing yang professional terpakai daripada tenaga lokal memicu terjadinya kesenjangan dalam masyarakat. Angka pendapatan yang terpaut jauh dan angka pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan beberapa dampak negatif seperti kecemburuan sosial dan meningkatnya tindakan kriminalitas. Jika hal ini terus dibiarkan, tentunya keseimbangan hidup sosial masyarakat akan terganggu. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan potensi siswa dengan skill yang unggul guna membekali mereka akan tantangan di dunia Pendidikan maupun industri persaingan global.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah membekali siswa dengan kemampuan berbahasa Inggris yang kompeten dan mampu bersaing di dunia Internasional secara global. Namun demikian terbukti dari hasil evaluasi mata kuliah Bahasa Inggris secara umum dan khususnya untuk skill listening dan speaking masih cukup rendah. Sedikitnya siswa yang unggul dalam berkomunikasi Bahasa Inggris, adalah tanda masih kurangnya skill berbahasa Inggris di kalangan Muslimah pondok yang masih belum memenuhi target pembelajaran. Hal ini sangat mempengaruhi tujuan dan target capaian pembelajaran. Padahal keahlian berbahasa Inggris itu merupakan bekal utama sebagai bagian dari bekal soft skill dan sekaligus hard skill agar siap dalam persaingan secara Internasional. Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan tujuan utama yang sangat ditekankan keberhasilannya. Sebab identifikasi kemampuan dalam Bahasa Inggris adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan Bahasa Inggris tersebut secara aktif. Hal ini merupakan titik berat dalam keahlian siswa menyimak dan berbicara atau listening dan speaking English. Dapat kita lihat bahwa tujuan pembelajaran di perguruan tinggi menekankan kepada penguasaan teori daripada praktik. Sedangkan pembelajaran Bahasa Inggris tidak

mungkin hanya dipahami saja tanpa praktik nyata. Menurut (Rahman, 2010), komunikasi itu tidak hanya kata-kata, tetapi juga simbol-simbol dan perkataan dengan bahasa tubuh karena merupakan simbol Gerakan yang tidak dibatasi untuk berkomunikasi. Seperti yang dilansir dari pernyataan Rahman tersebut, berkomunikasi itu tidak hanya mengucapkan kata-kata tanpa makna, namun juga Gerakan-gerakan dan perkataan yang disertai bahasa tubuh karena Gerakan tubuh bukanlah hal yang terbatas untuk berkomunikasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak cukup hanya Bahasa yang diucapkan dengan kata-kata dan pemahaman saja namun harus disertai amalan atau praktik secara nyata. Hal ini bisa diwujudkan dengan mengadakan latihan intens untuk mengasah ketrampilan berbicara terutama dalam Bahasa Inggris di depan umum atau presentasi. Menurut (Adia, 2021) dalam bukunya Menjadi Public Speaker Andal, public speaking adalah sebuah proses komunikasi di depan para pendengar yang bertujuan menyampaikan informasi, ajakan, atau hiburan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris para mahasiswa pondok. Salah satunya jumlah kesempatan belajar Bahasa Inggris di pondok masih kurang dibanding dengan target keahlian yang harus dicapai. Demikian karena belajar Bahasa Inggris itu harus terus-menerus dan berkesinambungan. Namun terbatasnya jam belajar untuk mata kuliah Bahasa Inggris bagi siswa, yang jumlah siswanya semakin bertambah dengan latar belakang dari sekolah menengah atas yang berbeda-beda, menyebabkan tujuan dan target pembelajaran Bahasa Inggris sulit diprediksi keberhasilannya. Faktor yang tidak kalah penting adalah kesulitan-kesulitan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya *public speaking*. Sebagian besar mereka merasa kurang percaya diri berbicara dengan Bahasa asing yang kurang mereka kuasai lebih-lebih di hadapan publik. (Shen & Chiu, 2019) dalam penelitiannya melaporkan bahwa kesulitan-kesulitan dalam speaking English yang dihadapi siswa merupakan masalah psikologis (contohnya; kecemasan, takut salah, dan kurang percaya diri), masalah linguistik (contohnya; kurangnya penguasaan vocab, grammar, ekspresi, kurang mahir dalam pengorganisasian, dan lain-lain), dan masalah-masalah lingkungan sekitar (contohnya; kurangnya lingkungan yang mendukung dalam konteks percakapan menggunakan Bahasa target). Keadaan ini memicu permasalahan terkait dengan kemampuan dan kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja yang kompeten dan siap pakai secara nasional dan Internasional. Masalah timbul karena tidak sedikit sarjana atau bahkan kaum profesional yang gagap ketika harus menyampaikan gagasan di depan publik. Keterbatasan komunikasi ini menghambat prestasi dan kinerja siswa lulusan pondok yang pada gilirannya akan berpengaruh pada karier dan masa depan mereka. Masalah serupa juga dihadapi oleh para sarjana tingkat Strata 1 dan Strata 2 yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Merekapun harus menguasai Bahasa Inggris pada level tertentu sebagai syarat untuk melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Bagaimanapun siswa pondok pun juga harus siap bersaing dengan para mahasiswa lulusan perguruan tinggi. Disamping itu salah satu faktor yang juga menjadi penyebab kurangnya kemampuan speaking English adalah motivasi dan kepercayaan diri untuk berani berbahasa Inggris di depan umum karena kurangnya percaya diri siswa untuk itu (Tuan & Mai, 2015). Oleh karena itu belajar dan berlatih berbicara di depan umum sangat penting dilakukan karena hal ini dapat memberi pengalaman bahkan pembiasaan sehingga bukan merupakan hal baru bagi siswa untuk berbicara di depan umum. Dengan hal tersebut, siswa tidak akan setakut pada waktu pertama kali tampil di depan umum. Pembelajaran *Public speaking* dirancang sedemikian rupa untuk memacu siswa mengatasi masalah ketakutan berbicara di depan umum dan sekaligus menikmatinya di waktu bersamaan (Al-Tamimi, 2014). Dari pengalaman presentasi atau public speaking siswa akan lebih percaya diri dan menguasai keadaan sehingga siswa akan dapat menikmati suatu presentasi yang dilakukannya. Kenapa hal ini penting, sebab kemampuan berbicara di depan umum atau mempresentasikan sesuatu acara, laporan, ataupun hasil karya menjadi bagian dari tugas pembelajaran yang harus mereka kuasai sebagai puncak suatu capaian pembelajaran speaking. Disamping itu keterampilan presentasi dalam bahasa Inggris akan mendorong kinerja, prestasi dan karir seseorang.

Berkembangnya teknologi seperti internet mempermudah dan menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai kemampuan dan skill Bahasa Inggris dengan dapatnya mengakses berbagai sumber ilmu dan pengetahuan dengan mudah dan cepat. Namun demikian, perlu hasil nyata dari capaian pembelajaran apalagi seperti speaking English yang hasilnya harus dibuktikan dengan praktik. Berdasar hasil pembelajaran siswa sebelumnya, sangatlah penting untuk mengembangkan public speaking skill dengan memberi lebih tugas praktik. Miller mengatakan bahwa setiap orang dapat menjadi

pembicara yang lebih baik melalui belajar dan praktik (Miller, 2017). Dengan memberi tugas speaking, seorang guru akan mengetahui perkembangan prestasi siswa.

Hal ini dibutuhkan ketrampilan atau skill yang selalu diasah dan dilatih. Untuk melaksanakan pembelajaran dan latihan public speaking perlu adanya persiapan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan public speaking adalah bentuk kegiatan yang memerlukan persiapan dan perencanaan, salah satunya bentuk kegiatannya adalah presentasi di hadapan banyak orang. Dengan menyampaikan presentasi-dengan persiapan yang matang, siswa belajar bagaimana membuka suatu presentasi, melakukan diskusi, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan juga menarik perhatian pendengar (Ahamad Burhanuddin, 2021). Dengan mempelajari metode presentasi, siswa diharapkan bisa berlatih public speaking secara nyata. Pengalaman adalah guru terbaik, dan untuk mendapatkan pengalaman tersebut, maka siswa bisa diberi tugas praktek untuk itu.. Melion dan Thompson, (1980, p. 503;) dalam (Suliman, 2022) mengatakan bahwa jika presentasi secara oral diarahkan dan diatur, maka hal tersebut akan dapat memberikan pengalaman pembelajaran dan mengajarkan kepada mereka keahlian penting yang bermanfaat bagi siswa ESL/EFL di semua bidang studi dan selanjutnya di dunia kerja.

Oleh karenanya salah satu tujuan pembelajarannya adalah membekali siswa agar mampu menerapkan atau mempraktekkan kemampuan Bahasa Inggris untuk masa depannya di kemudian hari agar dapat bersaing dan siap memasuki dunia industri secara global dan Internasional. Oleh sebab dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya strategy yang tepat untuk melatih siswa agar mampu berbicara Bahasa Inggris di depan umum dengan baik, menyampaikan materi dengan jelas dan percaya diri. Secara umum beberapa prinsip dalam mengajar speaking adalah seperti yang disebutkan oleh Balley (Nunan, 2003).

a. Memperhatikan adanya perbedaan antara bahasa kedua dan bahasa asing dalam konteks pembelajaran. Bahasa sebagai Bahasa asing yaitu Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu negara. Bahasa dalam hal ini sebagai Bahasa asing. Dengan keadaan ini, siswa tertantang untuk menggunakannya dan mempelajarinya sebagai Bahasa target.

b. Memberi siswa latihan kelancaran dan keakuratan dalam berkomunikasi. Akurasi adalah seberapa mampu siswa dalam menggunakan Bahasa target. Sedangkan kelancaran adalah seberapa mampu pembicara menggunakan Bahasa dengan cepat lances dan percaya diri dalam menyampaikannya.

c. Menyediakan kesempatan siswa untuk *speaking* lewat kerja kelompok atau berpartner, dan membatasi guru untuk *speaking*. Pengalaman adalah jalan terbaik untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam *speaking*.

d. Rencanakan tugas speaking yang bermuatan makna. Tugas speaking yang bermuatan makna akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain.

e. Rancanglah kegiatan kelas yang memuat bimbingan dan praktik baik transaksional maupun interaksional speaking. transaksional maupun interaksional speaking dapat dicapai melalui kegiatan yang, menyenangkan, enjoy, dan memotivasi.

Prinsip-prinsip mengajar speaking tersebut dapat digunakan sebagai cara memilih teknik pengajaran speaking yang tepat oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini bisa juga dijadikan langkah-langkah cara yang bisa diambil dalam menghadapi permasalahan dan tantangan yang mungkin terjadi dalam proses pengajaran speaking.

Tujuan pelatihan presentasi dalam program pengabdian kepada masyarakat ini disamping mencari data kemampuan siswa juga untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa melalui tugas presentasi. Dari semua uraian di atas, tim pengabdian pada waktu mengadakan kunjungan untuk studi pendahuluan terhadap siswa pondok Syamila yang ini beralamat di Jl. Semeru XIX Sumber Sari, Jember, melalui proses observasi yang dilakukan kepada seluruh siswa dan wawancara, ditemukan bahwa 70% siswa yang masih merasa kesulitan berbicara dalam Bahasa Inggris di depan umum dengan benar dan lancar, hal ini disebabkan mereka terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Mereka juga masih merasa malu dan kurang percaya diri dengan kemampuan public speaking dalam bahasa Inggris. Hal ini karena masih jarang tugas praktik yang dipresentasikan secara individu. Sehingga lebih dari 80% masih belum terbiasa menyajikan atau mempresentasikan suatu laporan atau acara di depan umum atau public speaking terutama menggunakan Bahasa Inggris dengan baik. Permasalahan yang dialami oleh siswa Muslimah pondok ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris

2. Kurangnya pengetahuan siswa dalam menyajikan atau mempresentasikan acara berbahasa Inggris di depan umum

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan pada siswi pondok Muslimah tersebut, maka pelatihan terkait dengan keahlian presentasi dalam Bahasa Inggris sangat diperlukan. Solusi yang ditawarkan kepada kelompok mahasiswa Pondok Muslimah Syamila adalah:

1. Pelatihan Presentasi menggunakan Bahasa Inggris.
2. Pelatihan tentang teknik performa presentasi

Manfaat dengan dilaksanakannya Pelatihan ini, maka diharapkan kemampuan presentasi siswa Muslimah pondok Syamila ini dapat meningkat dan mendapatkan hasil nyata dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

METODE

Tujuan dari program pengabdian ini adalah mendapatkan data kemampuan presentasi siswa yang menggunakan metode descriptive dan juga mengukur kemampuan siswa yang menggunakan action research. Metode descriptive menurut (Howitt, 2019) adalah kegiatan mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan PAR (Participatory Action Research) adalah metode penelitian yang melibatkan partisipasi yang menyebabkan adanya aksi karena paradigma dalam ilmu pengetahuan yang baru dan paradigma pengetahuan yang sebelumnya. (Chevalier & Buckles, 2019). Kegiatan Pelatihan Presentasi berbahasa Inggris ini dilakukan secara luring.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah task based. Task-Based Learning (TBL) juga dikenal dengan Task-Based Language Teaching (TBLT) dan Task-Based Instruction (TBI). Prinsip TBLT ini berfokus pada ketuntasan tugas secara menyeluruh. (Willis & Willis, 2011). Sedangkan (Richards & Rodgers, 2001) menyatakan bahwa Task-Based Language Teaching (TBLT) merujuk pada pendekatan berdasar penggunaan tugas sebagai inti dari perencanaan dan instruksi dalam pengajaran bahasa.

Rumus TBL mencakup tahapan berikut:

Pre-Task

Guru memperkenalkan topik dan memberi siswa instruksi dan pedoman yang jelas tentang apa yang akan mereka lakukan selama siklus tugas tiga bagian (di bawah). Fase ini akan memberi siswa pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan mencakup pengetahuan atau detail penting yang perlu mereka ketahui.

Task

Siswa bersiap-siap untuk mengerjakan tugas. Siswa diberikan apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas (handout dan instruksi tertulis) Peran guru biasanya terbatas pada salah satu pelatih, pemandu, dan fasilitator.

Plan

Siswa mengerjakan tugas secara berpasangan atau kelompok kecil dan bersiap untuk melaporkan atau mempresentasikan hasil atau produk mereka.. Guru berkeliling, membantu jika diperlukan, dan mencatat apa saja yang perlu dilakukan setelah presentasi.

Report

Siswa mempresentasikan temuannya di depan kelas dalam bentuk presentasi. Seluruh kelas mendengarkan laporan dan menuliskan umpan balik yang akan diberikan kepada presenter setelah semua laporan didengar. Kelas juga dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan umpan balik lisan cepat setelah setiap presentasi. Guru juga memberikan umpan balik tentang konten juga. Siswa memilih presentasi, laporan, atau produk terbaik.

Feedback

Setelah mempresentasikan tugas mereka yang telah selesai, adanya pemberian umpan balik yang konstruktif

Disamping itu pengabdian menggunakan pendekatan dengan prosedur action research. Reason and Bradbury (2006) menggambarkan action research adalah pendekatan yang digunakan untuk studi untuk pemberian informasi dan praktik. yaitu *planning, implementing, observing, and reflecting*.

Kemudian proses pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga yaitu pendahuluan, pelatihan, dan penutupan. Pada bagian pendahuluan, tim pengabdian melakukan kunjungan untuk membahas kesepakatan antara mitra tentang program pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan metode yang digunakan dalam tugas presentasi terhadap siswa adalah metode Bermain Peran (Role Playing). Metode bermain peran (role playing) adalah proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi. Bermain peran biasanya digunakan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal. Dengan kegiatan memerankan akan membuat peserta pelatihan lebih memahami tugas yang diberikan (Mulyono, 2011).

Pada bagian kedua pelatihan, metode yang akan diterapkan yang meliputi, *implementing, observing, and reflecting*. Pada tahap *planning*, tim pengabdian akan menyiapkan materi, metode, dan peralatan serta memberikan informasi terkait dengan pelatihan presentasi dalam bahasa Inggris. Persiapan teknis seperti materi pelatihan dan peralatan disiapkan. Pembicara dalam kegiatan pelaksanaan program ini adalah tim pengabdian masyarakat dari program studi Bahasa Inggris Jurusan Bahasa, Komunikasi, dan Pariwisata. Pada meeting kedua ini materi pendahuluan tentang public speaking dan presentasi berbahasa Inggris mulai disampaikan kepada siswa. Pada tahap kedua ini, tim pengabdian memberi pelatihan presentasi, siswa akan dibimbing untuk menerapkan apa yang didapat dari materi ke dalam praktik. Selanjutnya dalam tahap *observing*, tim pengabdian mengamati pekerjaan peserta sekaligus mengevaluasi. Pada tahap ini dan menilai performa masing-masing siswa hasil pelaksanaan pelatihan. Kemudian, tahap keempat *reflecting*, mahasiswa diharapkan sudah mampu menunjukkan dan mempresentasikan hasil dari pelatihan secara mandiri apa yang sudah mereka terima.

Pada bagian ketiga yaitu penutup, adalah merupakan proses Analisa dan pengolahan data dari hasil nilai belajar siswa yaitu nilai presentasi masing-masing siswa. Hasil pembahasannya dari kegiatan pelatihan akan ditulis dan dilaporkan. Selain itu, proses publikasi ke media massa dan penulisan jurnal artikel. Kisi-kisi penilaian tiap siswa terdiri dari 3 kategori yaitu organisasi, konten, dan performa presentasi seperti dapat dilihat pada table 1:

Setelah pengabdian mengolah nilai tiap siswa, langkah selanjutnya adalah mengkategorikan nilai-nilai tersebut ke dalam rubrik tingkat kompetensi berdasar penetapan nilai akademik. Hal ini dilakukan untuk mengukur capaian keberhasilan siswa. Rubrik tingkat kompetensi ini diambil dari 5 level teratas (table 2.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan presentasi sebagai program pengabdian kepada masyarakat ini disamping mencari data kemampuan siswa juga untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa melalui tugas presentasi. Pada bagian pendahuluan, tim pengabdian melakukan kunjungan untuk membahas kesepakatan antara mitra tentang program pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan melakukan komunikasi awal dengan Ketua Pondok dan Ketua Angkatan siswa. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan pelatihan. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian. Kemudian, untuk mendapatkan data sebagai kajian awal, wawancara dilakukan terhadap ketua angkatan kemudian observasi dan interview dilakukan kepada seluruh anggota terkait masalah yang dihadapi. Setelah data awal dirasa cukup, kemudian surat kesediaan mitra dibuat dan diproses yang untuk selanjutnya ditandatangani oleh mitra.

Pada tahap *planning*, tim pengabdian menyiapkan materi, metode, dan peralatan serta memberikan informasi terkait dengan pelatihan presentasi dalam bahasa Inggris. Persiapan teknis seperti materi pelatihan dan peralatan disiapkan. Selanjutnya media yang digunakan untuk membantu kelancaran proses kegiatan ini adalah laptop, papan tulis, serta mic. Pembicara dalam kegiatan pelaksanaan program ini adalah tim pengabdian masyarakat dari program studi Bahasa Inggris Jurusan Bahasa, Komunikasi, dan Pariwisata. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu Melakukan persiapan materi bahan ajar dan alat pendukung pada saat acara berlangsung dan melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.

Pada bagian kedua pelatihan, metode yang diterapkan yang meliputi, *implementing, observing, and reflecting*. Pada meeting kedua ini materi pendahuluan tentang public speaking dan presentasi berbahasa Inggris mulai disampaikan kepada siswa. Para siswa diberikan materi dalam bentuk *slide powerpoint*. Semua kegiatan dilakukan dengan penggunaan campur dua Bahasa yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pada tahap ini, siswa akan mempelajari terkait materi-materi yang disampaikan. Di dalam pelaksanaan pelatihan ini, materi yang dijelaskan oleh tim pengabdian masyarakat untuk para

siswi Muslimah pondok pada saat pelatihan adalah meliputi materi linguistic, lebih detailnya pemberian contoh kalimat dan frasa-frasa Bahasa Inggris yang digunakan dalam salam pembuka atau greeting, isi atau materi, dan penutup (mengakhiri presentasi). Pada tahap ini, tim pengabdian memberi pelatihan presentasi, siswa akan dibimbing untuk menerapkan apa yang didapat dari materi ke dalam praktik, sedangkan siswa diberi tugas sesuai dengan metode *task-based Instruction* yaitu *pre-task, task, plan, report, feedback*. *Pre-task*, pengabdian yang bertindak sebagai guru menginstruksikan kepada siswa untuk melaksanakan tugas praktik dengan tema presentasi melalui metode *role play*/simulasi yaitu siswa berperan sebagai presenter yang menyampaikan gagasan atau karyanya di depan public. Setelah tahap *pre-task*, maka dilanjutkan dengan tahapan *task* yaitu siswa melaksanakan tugas dan sekaligus masuk tahap *plan* yaitu siswa membuat rencana desain presentasi secara individu yang didahului dengan membuat konsep presentasi dan menulis script untuk presentasi terlebih dahulu dan dalam tahap ini merupakan langkah *observing* oleh guru yaitu guru atau tim pengabdian mengamati pekerjaan peserta sekaligus mengevaluasi dan merevisi hasil script siswa yang nantinya masuk pada skor konten/isi pada rubrik oral presentasi. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap *report* yaitu siswa menghafal frame monolog presentasi yang kemudian akhirnya dipresentasikan. Kemudian, langkah keempat yaitu *reflecting*, kelompok mahasiswa diharapkan sudah mampu menunjukkan dan mempresentasikan hasil dari pelatihan secara mandiri apa yang sudah mereka terima. dan ini merupakan tahap *feedback* dimana guru menilai dan memberi feedback dari performa masing-masing siswa hasil pelaksanaan pelatihan. Kesulitan, tantangan, dan hambatan juga feedback akan disampaikan serta pada tahap akhir ini. Pada bagian ketiga, merupakan proses pengolahan data nilai hasil belajar siswa yaitu hasil nilai presentasi masing-masing siswa. Sebagai penutupan, hasil pembahasahan dari kegiatan pelatihan akan ditulis dan dilaporkan.

Penilaian kemampuan public speaking siswa melalui tugas presentasi ini diambil dengan cara pengabdian menyaksikan penampilan tiap siswi dari awal hingga akhir penampilan presentasi mereka dan diukur dengan kategori yang ada di dalam rubrik oral presentation. Sehingga didapatkan nilai gabungan antara aspek *organization, content, dan presentation*. Data analisis kemampuan siswa dalam presentasi adalah jumlah siswa yang mendapat nilai tertentu dibagi dengan jumlah siswa keseluruhan dan dikalikan 100%. Setelah itu, untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa, diambil dari hasil analisis data jumlah siswa yang mendapat skor tertentu dalam satu rentang nilai yang dimasukkan pada rubrik kompetensi. Siswa yang mendapat nilai lebih dari 80 berjumlah 2 siswa dari jumlah total 10 siswa yaitu masuk rentang skor 81-100 adalah sebesar 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang masuk kategori excellent atau sangat baik. Hasil analisis data penskoran siswa yang memperoleh nilai pada rentang 76-80 adalah 6 siswa dari total 8 siswa. Artinya 60% siswa yang masuk kategori baik. Hasil analisis data penskoran siswa yang mendapat nilai pada rentang 71-75 adalah 1 siswa dari total 10 siswa. Hasil presentase siswa adalah 10% yang menunjukkan bahwa siswa tersebut masuk kategori cukup. Hasil analisis data penskoran siswa yang mendapat nilai pada rentang 66-70 adalah 1 siswa dari jumlah total 10 siswa. Hasil persentase 10% siswa menunjukkan bahwa siswa masuk kategori buruk pada hasil penilaian.

Tabel

Tabel 1. Scoring Rubric for Oral Presentation

Category	Scoring Criteria	Total Points	Score
Organization (15 points)	The type of presentation is appropriate for the topic and audience.	5	
	Information is presented in a logical sequence.	5	
	Presentation appropriately cites requisite number of references.	5	
Content (45 points)	Introduction is attention-getting, lays out the problem well, and establishes a framework for the rest of the presentation.	5	
	Technical terms are well-defined in language appropriate for the target audience.	5	
	Presentation contains accurate information.	10	
	Material included is relevant to the overall message/purpose.	10	
	Appropriate amount of material is prepared, and points made reflect well their relative importance.	10	
	There is an obvious conclusion summarizing the presentation.	5	
Presentation (40 points)	Speaker maintains good eye contact with the audience and is appropriately animated (e.g., gestures, moving around, etc.).	5	
	Speaker uses a clear, audible voice.	5	
	Delivery is poised, controlled, and smooth.	5	
	Good language skills and pronunciation are used.	5	
	Visual aids are well prepared, informative, effective, and not distracting.	5	
	Length of presentation is within the assigned time limits.	5	
	Information was well communicated.	10	
Score	Total Points	100	

(Adopted from (Miqawati & Sa'diyah, 2021)

https://assessment.illinoisstate.edu/about/workshops/2018_Rubric_Presentation.doc)

No	Range of Score	Quality Letter	Quantity Number	Mastery Level
1	81-100	A	4	Excellent
2	76-80	B	3	Good
3	71-75	C	2	Enough
4	66-70	D	1	Poor
5	<65	E	0	Bad

KESIMPULAN

Setelah menganalisis data hasil dari pelatihan presentasi oleh siswi pondok Muslimah Syamila ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki keterampilan presentasi yang baik. Namun, kebanyakan dari mereka masih mengalami kesulitan umum selama presentasi seperti gugup dan cemas. Hal ini terlihat pada ekspresi mereka yang kurang luwes dan masih kaku karena gugup. Bagi sebagian siswa, hal tersebut yang disampaikan pada saat pengabdian mengadakan umpan balik atau feedback, namun kebanyakan dari mereka menampilkan performa presentasi dengan ekspresi, organisasi, isi, dan penyajian yang baik. Hal itu terlihat dari penampilan presentasi yang mereka sampaikan memenuhi kriteria rubrik penilaian *oral presentation*. Selain itu kesulitan seperti cara pengucapan dan kelancaran dalam *speaking English* juga terjadi selama performa presentasi mereka. Namun, sebagian besar siswa telah melakukan presentasi dengan sangat baik dalam mengorganisir prosedur metode presentasi mereka secara keseluruhan. Dengan mengembangkan dan mempraktikkan strategi pembelajaran dengan memberi pelatihan berupa tugas praktik presentasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan komunikasi khususnya *public speaking skill*. Disamping itu dapat menjawab masalah kesulitan dan tantangan dalam public speaking atau presentasi yaitu aspek linguistik dan psikologis yang dapat meningkatkan percaya diri siswa. Diharapkan dengan pelatihan ini akan dapat lebih memotivasi belajar dan berlatih siswa di luar kelas secara berkelanjutan. Hasilnya menyiratkan bahwa guru dan/atau dosen Bahasa Inggris yang mengajar siswa EFL khususnya dalam konteks yang sama dengan pelatihan ini harus lebih memperhatikan dalam meningkatkan penguasaan siswa pada kedua aspek presentasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia, V. R. (2021). *Menjadi Public Speaker Andal*. Deepublish.
- Al-Tamimi, N. O. M. (2014). Public Speaking Instruction: Abridge to Improve English Speaking Competence and Reducing Communication Apprehension. *International Journal of Linguistics and Communication*, 2(4). <https://doi.org/10.15640/ijlc.v2n4a4>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.
- Howitt, D. (2019). *Introduction to qualitative research methods in psychology: Putting theory into practice* (Fourth edition). Pearson.
- Humas UPI. (2021). Focus Group Discussion "Revisi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penataan Undang-Undang di Bidang Pendidikan Melalui Pendekatan Omnibus Law". *Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://berita.upi.edu/focus-group-discussion-revisi-undang-undang-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional-dan-penataan-undang-undang-di-bidang-pendidikan-melalui-pendekatan-omnibus-law/>
- Miller, N. (2017). *Fundamentals of Public Speaking* (5.2.4). College of the Canyons.
- Miqawati, A. H., & Sa'diyah, I. H. (2021). *Intermediate English*. https://assessment.illinoisstate.edu/about/workshops/2018_Rubric_Presentation.doc
- Mulyono, M. (2011). *Strategi pembelajaran: Menuju efektifitas pembelajaran di abad global* (Vol. 10). UIN-Maliki Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=IA6LMQAACAAJ>
- Rahman, M. M. (2010). *Teaching Oral Communication Skills: A Task-based Approach*. 9(1), 27.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305>
- Shen, M., & Chiu, T. (2019). EFL Learners' English Speaking Difficulties and Strategy Use. *Education and Linguistics Research*, 5(2), 88. <https://doi.org/10.5296/elr.v5i2.15333>
- Suliman, W. (2022). Implications of Oral Presentation for Fostering Learners' Autonomy: A Case Study with Saudi Learners Majoring in English as a Foreign Language. *JET (Journal of English Teaching)*, 8(1), 107–118. <https://doi.org/10.33541/jet.v8i1.3293>

- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors Affecting Students' Speaking Performance at LE Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8–23.
- Willis, D., & Willis, J. R. (2011). *Doing task-based teaching* (5. print). Oxford Univ. Press.